



PELATIHAN KREATIVITAS HASTA KARYA BAGI WANITA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI GMII PETRA BONEANA

Maya Djawa^{1*}, Ezra Tari², Fenetson Pairikas³, Simon Kasse⁴,
Sulistyastuti Sutomo⁵, Arriyon Prata⁶

Doktor Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

Correspondence e-mail: mayabore97@gmail.com

Received:
17 September 2025

Accepted:
15 April 2026

Published:
24 September 2026

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi masalah serius di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Gereja-gereja di NTT telah berupaya mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program, namun hasilnya belum maksimal. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan menguatkan potensi jemaat dan umat di Kupang Barat melalui pelatihan pembuatan hasta karya berupa pernak-pernik dari bahan lokal untuk meningkatkan keterampilan dan potensi ekonomi keluarga, terutama bagi remaja putri dan kaum ibu. PkM ini menggunakan metode pelatihan dengan beberapa pendekatan, yaitu *sharing*, pelatihan kreativitas, dan pameran hasta karya hasil dari pelatihan tersebut. Program PkM yang dilaksanakan oleh MDT Ministry melalui pelatihan pembuatan hasta karya berupa pernak-pernik dari bahan lokal telah berhasil mengembangkan keterampilan remaja putri dan para ibu di GMII Petra Boneana Kupang Barat. Kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat meningkatkan potensi ekonomi keluarga. Hasilnya, para ibu dan remaja putri dapat menghasilkan produk bernilai jual yang dapat dipasarkan secara online dan meningkatkan potensi ekonomi mereka. PkM ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam menanggulangi persoalan kemiskinan di wilayah tersebut dengan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan kreativitas.

Kata Kunci: Ekonomi Keluarga, Hasta Karya, Pelatihan Kreativitas.

ABSTACT

Poverty remains a serious issue in Indonesia, particularly in East Nusa Tenggara (NTT). Churches in NTT have endeavored to alleviate poverty through various programs; however, the results have been suboptimal. Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) aims to strengthen the potential of congregations and communities in West Kupang through training in crafting local handicrafts, specifically accessories, to enhance skills and economic potential of families, particularly among young women and mothers. PkM employs a training method with several approaches, including sharing sessions, creativity training, and an exhibition of handicrafts produced during the training. The PkM program implemented by MDT Ministry through training in crafting local handicrafts has successfully developed the skills of young women and mothers at GMII Petra Boneana West Kupang. This activity is relevant to community needs and can increase family economic potential. As a result, mothers and young women can produce marketable products that can be sold online, thereby enhancing their economic potential. PkM also makes a significant contribution to addressing poverty issues in the region by empowering communities through creativity training.

Keywords: Creativity Training, Hasta karya, Family Economic.





PENDAHULUAN

Misi adalah karya Allah melalui Yesus Kristus yang menciptakan gereja dan membentuk identitasnya (Nuban Timo, 2017). Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan misi Allah, yang mencakup *Tri tugas panggilan gereja*: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Misi ini bukan hanya penginjilan lintas budaya, tetapi segala aspek kehidupan gereja yang bersifat missioner. Dengan melakukan penatalayanan yang baik, gereja dapat melaksanakan pekerjaan Allah dan bertanggung jawab kepada-Nya. Pelaksanaan misi gereja penting untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja, serta untuk menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah-tengah dunia (Amiman, 2018). Jadi, gereja bertanggungjawab melaksanakan misi Allah melalui *Tri tugas panggilan gereja*: bersekutu, bersaksi, dan melayani, demi pertumbuhan gereja, pembangunan jemaat, dan menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah-tengah dunia.

Alkitab menyaksikan bahwa damai sejahtera dan pelayanan terutama bagi mereka yang terabaikan dari komunitasnya. Dalam salah satu karyanya, Edi Purwanto (2019) menyampaikan bahwa Injil menggambarkan ketimpangan sosial ekonomi yang nyata di masyarakat Yahudi, dengan kelas atas yang sangat kaya (sekitar 2-5% dari populasi) dan mayoritas penduduk (sekitar 95-98%) yang sangat miskin. Para pemimpin agama Yahudi menilai kemiskinan sebagai akibat dari dosa, namun struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil diduga sebagai penyebab sesungguhnya dari kemiskinan rakyat. Kehadiran kolonialis Romawi dan para elite Yahudi sebagai kapitalis lokal juga diduga memicu ketimpangan ini.

Hal ini diperkuat oleh asumsi bahwa Yesus adalah salah satu tokoh revolusioner yang mendobrak ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan eskalasi difungsional politik. Yohanes Hasiholan Tampubolon (2020) mencatat bahwa gereja menekankan sifat lembut Yesus dalam ajarannya, sedangkan Injil mengungkapkan sikap yang lebih revolusioner, sejalan dengan kelompok Zelot. Sunggul Pasaribu (2024) menekankan bahwa Yesus dianggap sebagai ancaman politik, dan salib menjadi alat yang digunakan oleh orang Romawi untuk memastikan disiplin di antara masyarakat Yahudi yang gelisah. Pendapat lain menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang revolusioner terlihat dari penyaliban-Nya, yang disebabkan oleh tuduhan berusaha merebut kekuasaan (Warella, 2025). Dengan demikian, Dia disalibkan bersama dua penjahat, karena pada masa itu, pemerintah Romawi hanya memberikan hukuman salib kepada para pemberontak.

Tampubolon menegaskan bahwa Yesus tidak dapat diidentikkan dengan kaum Zelot (Tampubolon, 2020). Dalam perspektif yang berbeda, Kolimon menjelaskan bahwa sikap Yesus terhadap politik pada masa-Nya menunjukkan dua sisi dari diri-Nya sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Sikap ini menjadi teladan bagi hubungan antara gereja dan politik. Tindakan serta ajaran Yesus memiliki keterkaitan yang erat dengan tatanan sosial masyarakat Palestina saat itu (Kolimon, 2022). Untuk benar-benar memahami kehidupan dan misi Yesus, gereja perlu mempertimbangkan konteks ekonomi, politik, dan agama di



era tersebut. Injil menunjukkan bahwa Yesus memiliki dimensi politik yang kuat, karena Dia secara aktif merespons realitas ketidakadilan yang dialami orang kecil, kemiskinan yang merajalela, dan korupsi yang meningkat oleh penguasa politik maupun agama pada masa itu. Selain itu, Yesus juga menginspirasi orang-orang untuk mengembangkan kekuatan spiritual mereka dan hidup sebagai individu yang merdeka dalam potensi yang ada dalam diri dan konteks mereka.

Pelayanan misi Yesus Kristus berorientasi pada mereka yang membutuhkan. Yesus menekankan kepeduliannya terhadap orang-orang miskin, terpinggirkan, dan mereka yang lemah. Ia peduli terhadap persoalan ekonomi dan politik. Setiap tindakan pelayanan yang Ia lakukan memiliki dampak yang relevan baik pada tingkat individu maupun struktural. Tidak mungkin terjadi perubahan pada struktur tanpa adanya transformasi individu, dan sebaliknya. Oleh karena itu, gereja juga perlu membangun jejaring kolektif untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi semua (Tampubolon, 2020). Hal ini menunjukkan pelayanan misi Yesus Kristus berorientasi pada mereka yang membutuhkan, dengan menekankan kepedulian terhadap orang-orang miskin, terpinggirkan, dan lemah, serta berupaya mewujudkan perubahan baik pada tingkat individu maupun struktural.

Yesus peduli pada mereka yang miskin dan membutuhkan karena Yesus selalu berada di tengah-tengah mereka. Secara politis, Yesus mengupayakan kesejahteraan polis di mana orang-orang yang membutuhkan berdiam di dalamnya. Salah satu wujud kepedulian Yesus adalah ketika Dia memberi makan 5000 orang. Karena Yesus ditolak di Galilea maka Ia menyingkir dari sana untuk dapat beristirahat (Mrk. 6:31). Walaupun ada yang memusuhi Yesus, tetapi banyak juga yang mencari-Nya. Misalnya Yesus memberi makan 5000 orang di Betsaida (Hakh, 2024). Yesus lebih banyak waktu berada bersama dengan orang-orang banyak yang membutuhkan.

Joas Adiprasetya mendeskripsikannya dalam konsep Yesus sang Jelata. Yesus hadir bukan sekedar inkarnasi menjadi manusia sejati, melainkan benar-benar hidup bersama dan memperjuangkan orang-orang di sekitarnya saat itu yang selalu ditempatkan pada tepian tatanan sosial. Yesus sang Jelata yang berupaya membebaskan mereka yang terbelenggu dalam ketidakadilan dan penindasan (Adiprasetya, 2023). Yesus berada bersama mereka yang miskin dan berjuang bersama mereka.

Kemiskinan merupakan realitas yang dihadapi oleh hampir semua penduduk dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Utami dan Siregar, kemiskinan adalah keadaan seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang layak. Ada beberapa jenis kemiskinan, antara lain kemiskinan subyektif, absolut, relatif, alamiah, struktural, dan kultural. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia antara lain kesenjangan ekonomi, keterbelakangan pendidikan, dan ketidakadilan struktural yang ditandai dengan praktik penindasan melalui sistem kapitalis dan perampokan sistematis terhadap kekayaan negara. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah kemiskinan ini, karena kemiskinan masih menjadi masalah sosial yang



serius di Indonesia. Solusi bukan hanya datang dari pemerintah tetapi juga dari semua pihak termasuk di dalamnya gereja (Setiawan & Harita, 2022). Dengan demikian, kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh kesenjangan ekonomi, pendidikan, dan ketidakadilan struktural, memerlukan solusi dari semua pihak.

Gereja-gereja di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) juga menghadapi masalah kemiskinan. Hal ini berkaitan dengan fenomena kemiskinan global dan nasional yang juga berdampak signifikan di wilayah NTT, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2019 menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk miskin di Indonesia secara keseluruhan mengalami penurunan, yaitu sekitar 9,41% dari total populasi, NTT masih menghadapi tantangan besar dengan persentase penduduk miskin yang relatif tinggi, yaitu sekitar 21,09% atau lebih dari 1 juta orang, bahkan mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Benu, 2019).

Selanjutnya, menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT pada Maret 2022, terdapat 1.131.620 orang atau sekitar 20,05% penduduk NTT yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pada periode tersebut, garis kemiskinan di NTT ditetapkan sebesar Rp 460.823 per kapita per bulan. Rincian komposisi garis kemiskinan ini meliputi belanja makanan yang sebesar Rp 358.224 per kapita per bulan, dan belanja non-makanan sebesar Rp 102.599 per kapita per bulan. Dengan kata lain, sebanyak 1.131.620 orang di NTT memiliki pendapatan per kapita di bawah Rp 460.823. Sebagai contoh, jika harga beras 1 kg ditetapkan pada Rp 10.000, maka pendapatan mereka tidak cukup untuk membeli hingga 50 kg beras. Belum lagi jika harus mencukupi kebutuhan lainnya, seperti pulsa telepon, sabun mandi, lauk pauk, dan lain-lain. Pendapatan ini begitu kecil, sehingga kebutuhan hidup mereka menjadi sangat sulit untuk dipenuhi (Mbukut, 2023).

Ayub U.I. Meko mengatakan gereja adalah persekutuan orang-orang miskin. Persekutuan orang-orang miskin ini dipimpin oleh Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Dalam kepemimpinannya, Yesus Kristus hadir dan menunjukkan keberpihakannya kepada mereka dalam perkataan dan perbuatan yang konkret yakni dengan hadir dan menguatkan orang yang lemah, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, memberi makan bagi orang yang lapar, dan memberi pembebasan bagi mereka yang terpenjara. Upaya-upaya yang dilakukan Yesus Kristus mempresentasikan metode penguatan komunitas yang dimulai dari potensi masing-masing anggota persekutuan gereja. Yesus mengandalkan potensi gereja sebagai kekuatan nyata untuk pengembangan gereja, yang dapat diwujudkan melalui jaringan kerja sama internal dan eksternal yang efektif (Doeka; et al., 2022). Tujuannya adalah supaya gereja mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat memperbaiki kehidupan jemaat yang lebih sejahtera.

Dalam rangka mengembangkan potensi jemaat, gereja tidak bekerja sendiri, melainkan melibatkan jemaat. Hal ini menunjukkan misi Allah dalam karya Yesus Kristus melalui gereja berupaya menyokong pembangunan jemaat sebagai wujud pembangunan Tubuh Kristus. Dalam kerangka berpikir ini, pendapat Hans dan Deak benar ketika mengatakan bahwa para pemimpin gereja merancang program pelatihan bagi jemaat



yang membuat jemaat sadar dan mampu memanfaatkan karunia yang ada padanya (Haans & Deak, 2022). Gereja harus benar-benar terlibat dalam persoalan menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan (Yewangoe, 2011). Gereja melibatkan jemaat dalam pengembangan potensi mereka, sehingga jemaat dapat menyadari dan memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka.

Gereja di Indonesia, khususnya di NTT, telah lama berupaya mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program dan kerja sama. Sejak tahun 1960-an, gereja-gereja Kristen di NTT, seperti GMIT, telah bekerja sama dengan organisasi-organisasi lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui program-program pembangunan yang berfokus pada sektor pertanian dan perekonomian. Melalui pendirian lembaga-lembaga seperti *Regional Development Center* (RDC) dan Yayasan Alfa Omega (YAO), GMIT telah memfasilitasi gereja-gereja untuk bekerja sama dengan masyarakat dan meningkatkan kemandirian mereka. Pendekatan yang digunakan adalah pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar negeri (Djawa, 2025). Upaya ini dilakukan GMIT dalam rangka pendewasaan iman sekaligus memberikan kesadaran kemandirian berusaha bagi warga gereja.

Pada tahun 1999-2010, GMIT melebarkan pelayanannya dengan menekankan Panca Pelayanan yakni koinonia, marturia, diakonia, liturgia, dan oikonomia (Tata GMIT, 2010). Upaya ini dilakukan tidak hanya menguatkan spiritualitas jemaat, tetapi mendukung kemandirian usaha dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Dukungan itu dalam bentuk pelayanan berupaya materi dan juga keterampilan (skill).

Selain GMIT, terdapat juga gereja-gereja yang lainnya yang menyadari pentingnya penanggulangan masalah kemiskinan. Gereja-gereja ini kemudian bersama GMIT tergabung dalam satu program pelayanan Makanan Dari Tuhan (MDT) Ministry. MDT Misnistry didirikan oleh Bapak Gunawan Setiadharmas tanggal 22 Januari 2004 pada acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di Gelanggang Olahraga (GOR) Oepoi. Pada saat itu, Matius 14:15-16 menjadi tema utama kegiatan ini dengan diawali oleh "Kegiatan memberi makan 5000 orang," melalui 20 gereja yang menghadirkan 250 jemaat dengan koordinasi dari pendeta masing-masing gereja. Saat ini MDT Ministry telah mencapai 121 gereja yang terdiri dari 17 denominasi di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang. Inti dari pelayanan memberi makan 5000 orang adalah pemberitaan Firman Tuhan dan pemberian makan secara fisik. MDT Ministry memberikan makan 5000 orang dewasa, dan juga kepada anak-anak setiap kali mengadakan KKR dan juga pelayanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A, Panti Asuhan Agape, Panti Asuhan Shalon di Sikumana, para pemulung di TPA Alak (MDT Ministry, 2024).

Upaya-upaya gereja di atas menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah kemiskinan, gereja terus berupaya melakukan berbagai hal. Namun kenyataannya belum cukup membantu jemaat dan warga masyarakat untuk keluar dari permasalahan kemiskinan. Pertanyaan penting adalah apa yang menyebabkan persoalan kemiskinan tetap ada meskipun gereja telah melakukan berbagai upaya? Menghadapi pertanyaan ini,



John Campbell – Nelson menegaskan bahwa tujuan bergereja adalah untuk menolong gereja itu sendiri agar keberadaannya sesuai dengan panggilan Allah, dan panggilan itu sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat provinsi NTT yang miskin. Artinya, penanggulangan kemiskinan seharusnya dimulai dari gereja itu sendiri (Fredrik Y.A. Doeka; et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu memulai penanggulangan kematangan kemiskinan dari dalam dirinya sendiri untuk menjadi contoh dan solusi efektif.

Untuk menyikapi tantangan kemiskinan di atas, gereja perlu menguatkan potensi yang ada pada dirinya. Gereja dapat melakukan tindakan penguatan (afirmasi) terhadap potensi dari orang-orang yang memiliki ekonomi kecil, termarginal, bahkan hidup dalam kemiskinan (Tata GMIT, 2010). Potensi itu tentunya berkorespondensi dengan kebutuhan gereja sendiri. Hal inilah yang memotivasi tim PkM Dosen dan Mahasiswa dari Pascasarjana Doktor Teologi IAKN Kupang untuk menyikapinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan PkM yang menekankan pada “Pelaksanaan Program Makanan Dari Tuhan (MDT) Ministry sebagai Wujud Pelayanan Misi bagi Penguatan Potensi Jemaat di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Kupang Barat.” Salah satu kegiatan PkM adalah pelatihan kreativitas pembuatan hasta karya berupa pernak-pernik dari bahan lokal bagi remaja putri dan kaum ibu merupakan salah satu wujud pelayanan misi dalam penguatan potensi jemaat dan memberdayakan masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan (skill) yang dapat meningkatkan potensi diri dan menjadi kekuatan dalam mengembangkan kehidupan yang lebih layak dan sejahtera. Sejauh mana Program Makanan Dari Tuhan (MDT) Ministry dapat menguatkan potensi jemaat dan umat di Kupang Barat yakni melalui pelatihan pembuatan pernak-pernik dari bahan lokal untuk meningkatkan keterampilan dan potensi ekonomi keluarga, terutama bagi remaja putri dan kaum ibu?.

Dengan demikian, mereka dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjadi mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan ini, remaja putri dan kaum ibu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi jemaat dalam pembangunan jemaat. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan pernak-pernik dari bahan lokal merupakan salah satu aspek penting dalam wujud pelayanan misi bagi penguatan potensi jemaat dan pembangunan jemaat. Dengan melakukan kegiatan ini, gereja dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Sasaran kegiatan ini adalah kaum Ibu dan remaja putri dari jemaat dan umat yang ada di wilayah pelayanan GMII Petra Boneana, Gereja Katolik Alponsus Boneana, Gereja Reformasi Boneana, GMIT Getsemany Boneana, Umat Muslim Boneana.

Manfaat dari kegiatan ini adalah membantu para ibu dan remaja putri menjadi Wanita yang mandiri. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan kreatifitas dan inovasi. Salah satunya melalui pemanfaatan limbah perca tenun ikat menjadi produk



hasta karya bernilai jual. Hal ini dapat menolong para ibu dan remaja putri dalam menopang ekonomi keluarga.

MATERI DAN METODE

Metode Kegiatan

PkM ini menggunakan metode pemberdayaan komunitas melalui pelatihan. Pendekatan yang dilakukan dalam pelatihan. *Pertama, sharing* dengan tema “Wanita Mandiri, Kreatif dan Inovatif sebagai Penopang Ekonomi Keluarga. *Kedua*, kegiatan pelatihan kreativitas dengan menggunakan limbah perca tenunan menjadi produk bernilai jual. *Ketiga*, kegiatan pemeran hasta karya hasil dari pelatihan tersebut.

Perserta dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Gereja Masehi Injili Indonesia (GMII) Petra Boneana Kupang Barat Kabupaten Kupang. Peserta terdiri dari para ibu dan remaja Putri yang berasal dari GMII Petra Boneana bersama dengan para ibu dan remaja Putri dari GMII Petra Boneana, Gereja Katolik Alponsus Boneana, Gereja Reformasi Boneana, GMIT Getsemany Boneana, Umat Muslim Boneana. Para ibu dan remaja putri berjumlah 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Makanan Dari Tuhan (MDT) Sebagai Upaya Menanggulangi Persoalan Kemiskinan

Program Makanan Dari Tuhan (MDT) merupakan strategi misi yang tepat dipilih oleh lembaga pendidikan Kristen dan gereja sebagai utusan Allah di dunia untuk mendukung upaya pemerintah menanggulangi persoalan kemiskinan di Kabupaten Kupang. Program kemitraan bermanfaat sebagai solusi persoalan yang terjadi dalam suatu masyarakat (Simpony et al., 2025). Dengan memberikan makanan kepada mereka yang membutuhkan, program ini bukan sekedar memenuhi kebutuhan dasar fisik sementara, tetapi lebih dari pada itu menciptakan sebuah persekutuan meja bersama dalam kelimpahan yang Tuhan telah berikan sehingga memberikan harapan dan dukungan moral kepada masyarakat yang terdampak kemiskinan. Hal ini merupakan refleksi terhadap pelayanan Yesus Kristus yang selalu berada di sekitar mereka yang membutuhkan (Hakh, 2024). Bahkan, Yesus memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi manusia (Adiprasetya, 2023). Melalui program ini, gereja dapat menunjukkan kasih dan kepedulian Tuhan kepada mereka yang membutuhkan, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat.

PKM di GMII Petra Boneana dilaksanakan oleh Tim PkM Program Studi Doktor Teologi bekerja sama dengan MDT Ministry. Kegiatan ini dilaksanakan di GMII Petra Boneana sebagai tuan rumah yang diikuti oleh Gereja Katolik Alponsus Boneana, Gereja Reformasi Boneana, GMIT Getsemany Boneana, Umat Muslim Boneana. Kegiatan ini juga

didukung oleh Pemerintah setempat yang dihadiri oleh Kaur Pembangunan Desa Oematnunu.



Gambar 1. Tim PkM Doktor Teologi IAKN Kupang, Kaur Pembangunan Oematnunu, Pengurus dan Peserta MDT Ministry
Sumber: Dokumentasi Kegiatan

PkM dalam bentuk pelatihan kreativitas ini telah menolong para ibu dan remaja putri di GMII Petra Boneana Kupang Barat memanfaatkan limbah perca tenun ikat menjadi produk hasta karya bernilai jual, seperti anting-anting, jepit rambut, hingga gantungan kunci. Kegiatan ini memberikan pemahaman baru yang dilengkapi dengan keterampilan bagi para ibu dan remaja putri.

Pelaksanaan PkM memberikan gagasan baru bagi masyarakat (Hawu Haba et al., 2024). PkM di GMII Petra Boneana membuka wawasan baru bagi para ibu dan remaja putri bahwa wanita pada masa kini perlu memiliki sikap mandiri. Karena itu PkM di GMII Boneana melaksanakan kegiatan *sharing* dengan tema “Wanita Mandiri, Kreatif dan Inovatif sebagai Penopang Ekonomi Keluarga.” *Sharing* ini menekankan pentingnya menjadi wanita mandiri. Wanita mandiri mampu memenuhi kebutuhan sendiri yakni kebutuhan fisik dan material tanpa bergantung pada orang lain. Ciri-ciri wanita mandiri, antara lain: (1) tidak takut menghabiskan waktu sendirian, (2) mengendalikan keuangan secara mandiri, (3) sibuk dan produktif, (4) mampu menjaga diri sendiri, (5) mengetahui hal yang membuat dirinya bahagia. Selain itu, para ibu dan remaja putri dibekali dengan wawasan tentang pentingnya menjadi wanita yang kreatif dan inovatif. Wanita yang inovatif adalah wanita yang mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain atau menghubungkan hal-hal yang berbeda menjadi sesuatu yang baru. Sedangkan, wanita yang inovatif adalah wanita yang mampu menciptakan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada atau menciptakan sesuatu yang sama sekali berbeda.



Gambar 2. *Sharing* Materi oleh Narasumber
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pelatihan Kreativitas Pembuatan Hasta Karya Dengan Menggunakan Limbah Perca

Selanjutnya PkM ini melaksanakan kegiatan pelatihan kreativitas pembuatan hasta karya dengan menggunakan limbah perca tenunan. Hasta karya atau biasa disebut dengan kerajinan tangan adalah sesuatu kegiatan seni yang memfokuskan pada keterampilan tangan individu dan kegunaan mengolah bahan baku yang sering dijumpai di lingkungan hingga menjadi benda yang bernilai pakai, estetis, bahkan bisa jadi nilai jual. Kerajinan tangan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual (Serdianus & Toding, 2023). Dengan kata lain, kerajinan tangan merupakan kegiatan keterampilan tangan dalam mengolah dan menciptakan suatu benda hingga menjadi sesuatu yang bernilai. Contohnya: Limba tenun atau perca. Dalam kegiatan pelatihan ini, para ibu dan remaja putri menyiapkan bahan baku berupa sisa perca tenunan khas NTT dan bahan-bahan baku lainnya serta peralatan yang sering digunakan mereka di rumah, seperti jarum, benang, lem, gunting, kertas karton, dll. Tim PkM yakni: Sulistyastuti Sutomo, Maya Djawa, dan Emy Nitbani memandu jalannya pelatihan kreativitas. Setelah melakukan pelatihan, para ibu dan remaja putri menghasilkan produk bernilai jual seperti anting-anting, jepit rambut, dan gantungan kunci.



Gambar 3. Pembuatan Hasta Karya didampingi Instruktur
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan ini diakhiri dengan pelaksanaan pameran hasil karya yang dihasilkan dari pelatihan tersebut, di mana setiap karya yang dibuat oleh para ibu dan remaja putri dipamerkan kepada seluruh peserta kegiatan dan undangan. Beberapa peserta juga memanfaatkan *platform* online untuk memasarkan produk mereka, sehingga berhasil mendapatkan pesanan dan meningkatkan potensi ekonomi mereka. Pemanfaatan platform media sosial dalam pemasaran kerajinan tangan menolong para pengrajin kerajinan tangan (Napitu et al., 2023). Hal inilah yang memotivasi para ibu dan remaja putri di GMII Petra Boneana mengembangkan kreativitas mereka.



Gambar 4. Pameran Hasta Karya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan PkM ini tentunya memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat untuk menanggulangi persoalan kemiskinan, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, melalui potensi kreativitas para ibu dan remaja putri. Keunggulan kegiatan PkM ini adalah mengedepankan orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Pelaksanaan Program MDT Ministry yang bekerja sama dengan lembaga Pendidikan Tinggi tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani umat Tuhan, tetapi juga memperlengkapi mereka dengan keterampilan.

Tujuan pemberian keterampilan adalah untuk pemenuhan kebutuhan jangka menengah dan jangka panjang. Kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat karena sebagian besar ibu dan remaja putri yang terlibat merupakan ibu rumah tangga dan siswa sekolah yang memiliki waktu luang di rumah, sehingga dapat memanfaatkan potensi lokal seperti perca tenunan untuk menciptakan produk bernilai tambah yang dapat dijual, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga. Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah karena para ibu dan remaja putri baru pertama kali membuat hasta karya, sehingga hasilnya masih bersifat dasar dan memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual produk mereka.

Walaupun demikian, kegiatan pelatihan ini seharusnya dilaksanakan secara berkelanjutan dan berjenjang, dengan membentuk kelompok ibu dan remaja putri yang dapat dilatih secara kontinu. Selain itu, diperlukan pula pengawasan yang efektif untuk memantau dan mengendalikan proses perubahan dalam peningkatan ekonomi keluarga,



sehingga dapat memberikan dampak signifikan dalam mengurangi angka kemiskinan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Program Studi Doktor Teologi bekerja sama dengan MDT Ministry melalui pelatihan pembuatan hasta karya berupa pernak-pernik dari bahan lokal telah berhasil mengembangkan keterampilan remaja putri dan para ibu di GMII Petra Boneana Kupang Barat yang tentunya mendukung peningkatan potensi ekonomi keluarga. Kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat karena memanfaatkan potensi lokal seperti perca tenunan untuk menciptakan produk bernilai tambah yang dapat dijual, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga. Hasilnya, para ibu dan remaja putri dapat menghasilkan produk bernilai jual seperti anting-anting, jepit rambut, dan gantungan kunci, yang dapat dipasarkan secara online dan meningkatkan potensi ekonomi mereka.

PkM ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam menanggulangi persoalan kemiskinan di wilayah tersebut dengan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini membuka wawasan baru bagi para ibu dan remaja putri tentang pentingnya menjadi wanita mandiri, kreatif, dan inovatif dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Saran Kegiatan Lanjutan

GMII Petra Boneana mengharapkan kerja sama yang berkelanjutan dengan IAKN Kupang dan MDT Ministry. Misalnya, ada pendampingan lanjutan dan pengawasan berjenjang untuk memastikan efektivitas dan kesinambungan pelatihan kreativitas yang telah dilaksanakan, sehingga dapat memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah Boneana Kupang Barat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IAKN Kupang dan MDT Ministry yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada GMII Petra Boneana atas kesediaan menyediakan lokasi sebagai tempat pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) serta terlibat dalam proses penyusunan, penyempurnaan, dan penulisan artikel ini. Setiap penulis bertanggung jawab sesuai dengan peran dan kontribusinya masing-masing dalam kegiatan maupun penyusunan naskah publikasi.

Pernyataan Penggunaan AI

Dalam proses penulisan artikel Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berdasarkan hasil dari kegiatan PkM yang telah dilakukan. Seluruh isi artikel, termasuk gagasan,



analisis, interpretasi data, dan kesimpulan, sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat maupun dalam proses penyusunan dan publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. (2023). *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Amiman, Ramona Vera. (2018). Penatalayanan Gereja di Bidang Misi Sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Benu, Fredrik L. (2019). Gereja Menghadapi Tantangan Teknologi, Ekonomi, dan Kemiskinan. In Paul Bolla (Ed.), *GMIT Hadir Di Panggung Kehidupan: Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang* (pp. 231–232). Kupang: Suara Harapan.
- Djawa, Maya. (2025). *Kristologi dalam Pengakuan Iman GMIT: Kajian Historis-Dogmatis dengan Pendekatan Kontekstual*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Doeka, F.Y.A., et al. (2022). *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi secara Kontekstual di Bumi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakh, Samuel Benyamin. (2024). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haans, A.L.J. & Deak, V. (2022). Peran Gereja dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. *JIEMAR: Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(6), 140–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.332>
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. (2020). Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>
- Hawu Haba, et al. (2024). Pendekatan Kolaboratif PkM Dosen Teologi Membekali Presbiter dan Mendampingi Ekonomi Jemaat di Amanuban Timur. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v1i1>
- Kolimon, Mery. (2022). *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Majelis Sinode GMIT. (2010). *Tata GMIT Tahun 2010*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.
- Mbukut, Antonius. (2023). Kaum Hierarki di tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff). *SAPA: Jurnal*



- Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 96–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa/v8i2.473>
- MDT Ministry. (2024). *Mula Aksara*. Kupang.
- Napitu, A. et al. (2023). Pendampingan Pemasaran Kerajinan Tangan Bunga Plastik dengan Platform Media Sosial di Era Digital Marketing untuk Meningkatkan Penjualan di Florist Haskar Baba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(2), 145–150. <https://doi.org/10.36985/yt07x742>
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. (2017). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila-Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Veronica B. Vonny & Adri Setiawan, eds.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purwanto, Edi. (2019). Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial. *STULOS*, 17(1), 94–119.
- Serdianus, Serdianus, & Toding, Novita. (2023). Implementasi Digital Marketing untuk Pemberdayaan Industri Kreatif Jemaat Gereja Toraja di Lembang Ma'dong, Kecamatan Dende' Piongan, Toraja Utara. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 51–68. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i1.110>
- Setiawan, David, & Harita, Novita. (2022). Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin di Indonesia. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 123–140. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>
- Simpony, et al. (2025). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Manajemen Usaha Olahan Limbah Tekstil Berbasis Teknologi Informasi UMKM F Kreasi. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/wf965e55>
- Pasaribu, Sunggul. (2024). Skenario Penyaliban Yesus (Suatu Kajian Studi Teologis – Historis dan Politis). *JAKTK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Teologi & Konseling*, 1(1), 1–15. Retrieved from jurnal.uhn.ac.id
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. (2020). Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>
- Warella, Sipora Blandina. (2025). Sengsara Yesus: Analisis melalui lensa Injil dan Thucydidean tentang konflik dan pengorbanan. *KURIOS*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.572>
- Yewangoe, A. A. (2011). *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia; Biro LITKOM PGI.

